

BAB I

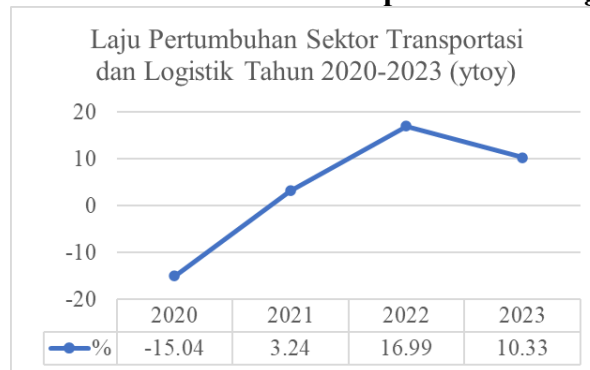
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan ekonomi dan kompetisi ketat antara usaha satu dengan lainnya memicu potensi kesulitan keuangan. Hal ini diperparah oleh penerapan kebijakan dalam bentuk PP Nomor 1 tahun 2020 untuk membatasi mobilitas masyarakat oleh pemerintah yaitu PSBB agar tidak bepergian dalam jarak yang jauh agar meminimalisir kontak sosial. Peraturan ini memberikan dampak negatif terhadap sektor transportasi dan logistik yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Pembatasan ini mendorong kinerja buruk perusahaan yang termasuk sektor transportasi dan logistik.

Menurut Katadata.co.id, beberapa perusahaan yang mengalami kerugian sepanjang 2020 antara lain PT Express Transindo Utama Tbk mengalami penurunan 62,47%, PT Garuda Indonesia mengalami penurunan sebesar 58,18%, serta PT Transcoal Pacific Tbk mengalami kerugian 78,88%. Kondisi ini menunjukkan tantangan bagi pertumbuhan ekonomi dari sektor transportasi dan logistik. Selain itu, penurunan akan berdampak pada keuangan, stabilitas operasional, maupun strategi ekspansi.

Gambar 1.1 menunjukkan persentase laju pertumbuhan dari sektor transportasi dan logistik menunjukkan angka yang fluktuatif. Tahun 2020 merupakan tantangan bagi sektor ini melihat pada pertumbuhannya mencatat angka minus sebesar -15.04% akibat penerapan kebijakan untuk tetap di rumah. Tahun selanjutnya, sektor ini menunjukkan laju pertumbuhan yang positif dan kembali turun tahun 2023 karena kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Logistik 2020-2023

(Sumber:bps.co.id)

Di sisi lain, sektor ini menopang perekonomian nasional dimana 2023 mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 5,05% dibandingkan sektor lainnya. Pada Triwulan I 2023 sebesar 15,93%, Triwulan II 2023 sebesar 15,28%, Triwulan III 2023 sebesar 14,74%, dan Triwulan IV 2023 sebesar 13,96% (www.bps.co.id). Data mencerminkan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia tetapi, tidak menutup kemungkinan mengalami tantangan sehingga memicu potensi *financial distress*.

Financial distress merupakan keadaan keuangan suatu usaha tidak sehat dan kritis sehingga tidak mampu memenuhi tanggungan kewajiban yang dimiliki (Platt & Plat, 2002). Usaha dengan kondisi keuangan sulit menyimpan pemasukan yang lebih kecil dari keseluruhan pengeluaran untuk menunjang keberlanjutan bisnis tersebut (Rachmawati & Nur, 2021). Hal ini terjadi karena berbagai aspek yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam melunasi kebutuhan pendanaannya yang berujung kegagalan melanjutkan operasional atau pailit (Arohawati & Pertiwi, 2021). Kondisi ini memicu pihak yang terlibat untuk mengambil tindakan agar bisnis tetap beroperasi dengan melakukan prediksi *financial distress*.

Dalam memprediksi potensi pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia, salah satu model perhitungan yang bisa digunakan adalah grover karena memiliki nilai ketelitian tergolong tinggi (Nurul et al., 2024). Perhitungan model ini melibatkan perbandingan modal kerja, EBIT, dan pendapatan bersih dengan total aset dimana hasil pada tabel 1.1, menunjukkan angka yang berfluktuatif dari tahun 2020-2023 sebanyak 14 perusahaan berpotensi kritis karena angka X-score ≤ -0.020 . Situasi terjadi akibat ketidakpastian ekonomi seperti inflasi yang mendorong lonjakan harga BBM, jumlah penumpang turun akibat PSBB, maupun biaya operasional yang tinggi, (Utaminingsih & Nursiam, 2023).

Tabel 1.1 Data X-Score Financial Distress Sektor Transportasi dan Logistik di BEI Tahun 2020-2023

No	Nama Perusahaan	Tahun				Keterangan
		2020	2021	2022	2023	
1	PT Batavia Properindo Trans Tbk	-0.27	-0.09	-0.06	0.05	Distress
2	PT Jaya Trishindo Tbk	0.21	0.13	-1.67	-0.77	Distress
3	PT EkaSari Lorena Transport Tbk	-0.46	-0.27	-0.26	0.04	Distress
4	PT Guna Timur Raya Tbk	-0.41	-0.22	-0.20	-0.10	Distress
5	PT Sidomulyo Selaras Tbk	-1.71	-1.24	0.18	0.20	Distress
6	PT Weha Transportasi Tbk	-0.70	-0.23	0.45	0.77	Distress
7	PT Airasia Indonesia Tbk	-2.97	-3.29	-3.20	-2.76	Distress
8	PT Steady Safe Tbk	-0.97	-1.56	-0.86	-1.06	Distress
9	PT Garuda Indonesia Tbk	-1.34	-3.35	1.98	0.05	Distress
10	PT Mitra International Resources	-0.11	-0.08	-0.62	-0.21	Distress
11	PT Berlian Laju Tanker	-0.13	0.44	0.48	0.86	Distress
12	PT Adi Sarana Armada Tbk	-0.16	0.15	0.004	0.04	Distress
13	PT Temas Tbk	-0.09	0.95	1.51	1.13	Distress
14	PT Transkon Jaya Tbk	0.08	0.31	0.22	-0.18	Distress
Rata-Rata Per Tahun		-0.65	-0.60	-0.15	-0.14	

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) mencerminkan hubungan pihak *principal* sebagai pemilik kekayaan dan agen sebagai pihak yang disewa untuk mengelola dana dengan konsekuensi timbulnya *cost agency* akibat kontrol atas keputusan yang diambil. Biaya agensi mendorong kedua pihak terutama agen untuk bertindak sesuai dengan keinginan pihak berkepentingan dan lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dengan adanya prinsip pengawasan, sehingga meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Teori *trade-off* oleh Modigliani & Miller (1958) menjelaskan bahwa usaha mempertimbangkan manfaat penggunaan optimal seperti pajak dengan risiko biaya keuangan meningkat. Semakin tinggi hutang, kemungkinan terjadi kesulitan semakin tinggi. Sehingga, teori ini menekankan perlunya keseimbangan struktur modal agar tidak melampaui batas optimal yang membahayakan kondisi keuangan.

Dalam memprediksi kesulitan keuangan, perusahaan perlu memahami kondisi keuangan melalui analisis laporan keuangan salah satunya rasio *leverage* (Bimantio & Nur, 2023). *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar penggunaan hutang oleh suatu usaha (Kushidayati & Nur, 2021). Tingkat pemanfaatan hutang mampu menggambarkan risiko yang ditanggung oleh suatu usaha sehingga penggunaan hutang yang optimal diperlukan untuk menghindari kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri & Nur, 2023), Susanti & Takarini (2022), dan (Bimantio & Nur, 2023) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berkontribusi positif pada *financial distress*.

Berdasarkan data perusahaan transportasi dan logistik, tingkat *leverage* menunjukkan angka yang fluktuatif dimana tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar 8%, sedangkan tahun 2021 hingga 2023 cenderung turun 3% hingga 7%. Kondisi kenaikan dan penurunan dari nilai *leverage* diikuti naik atau turunnya kesulitan keuangan dari sektor ini. Penggunaan *leverage* tinggi, mencerminkan hutang lebih dominan daripada asetnya. Situasi ini memungkinkan terjadi karena adanya dorongan kebutuhan perusahaan untuk menutup biaya operasional maupun situasi yang mendesak serta membutuhkan dana yang cepat sehingga bisnis mengandalkan pembiayaan dari kreditor.

Ukuran perusahaan adalah pengukuran yang melibatkan jumlah aset dengan tujuan menilai seberapa besar kapasitas kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut (Nilasari, 2021). Aset yang besar akan menekan potensi kesulitan. Di samping itu, Perusahaan dengan kapasitas besar menunjukkan bahwa bisnis mengalami pertumbuhan dan memiliki siklus hidup lebih lama. Penelitian Khansa et al. (2022) dan Saudicha & Kautsar (2024) berpendapat bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan.

Berdasarkan data, sektor ini menunjukkan angka yang fluktuatif dimana tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan grafik yang cenderung mengalami kenaikan 2%-6% sedangkan kondisi *financial distress* cenderung mengecil. Hal ini menciptakan hubungan negatif dimana seharusnya ketika kapasitas perusahaan tersebut tinggi, mampu menekan angka *financial distress*. Kondisi ini didorong pengelolaan kekayaan yang tepat oleh pihak perusahaan.

Keputusan Investasi merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan di masa depan (Lorenza & Hidayat, 2024). Keputusan ini juga melibatkan kebijakan pengelolaan dana untuk dialokasikan terhadap aset lain untuk memperoleh profit pada masa mendatang. Penelitian Apriliyana & Putri (2024) dan Nurizka (2023) menjelaskan bahwa keputusan investasi berdampak negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan data, angka yang dihasilkan berfluktuatif dimana tahun 2020 menuju 2021 turun 26% akibat penerapan PSBB, sedangkan pada tahun 2021 hingga 2023 cenderung mengalami kenaikan 5% diikuti kesulitan yang berkurang akibat pemulihan ekonomi.

Penelitian ini melibatkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* yang berarti pedoman yang diatur untuk mengelola serta membangun hubungan positif antara pemangku kepentingan dengan pemegang saham (Pertiwi & Pratama, 2012). Penerapan mekanisme ini berfungsi dalam pengawasan sehingga dapat mengurangi pengambilan keputusan untuk kepentingan pribadi agar potensi kesulitan kecil. Hal ini mengarah kepada tata kelola yang baik mendukung pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, serta keputusan investasi terhadap *financial distress* dengan arah positif yang dijelaskan dalam penelitian Octaviani & Ratnawati (2021), Khansa et al. (2022), dan Pristiana & Istiono (2020). Berdasarkan data, menunjukkan angka yang berfluktuatif dimana tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar, sedangkan tahun 2021 hingga 2023 cenderung naik 2% hingga 4%. Angka yang lebih tinggi menunjukkan pengawasan tata kelola perusahaan yang baik.

Dari penjelasan di atas, sektor transportasi dan logistik berperan penting bagi perekonomian nasional maupun kemudahan bagi masyarakat untuk akses bepergian jarak jauh dan jasa pengiriman agar tetap efektif dan efisien sehingga prediksi potensi kesulitan keuangan harus menjadi perhatian guna mengambil keputusan yang tepat dan optimal. Selanjutnya, dengan adanya fenomena dan penelitian terdahulu mengenai *financial distress*, penulis ingin meneliti dengan judul “**Analisis *Financial distress* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan beberapa rumusan masalah berdasarkan fenomena dan masalah yang telah dijabarkan antara lain:

- 1) Bagaimana *leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Bagaimana keputusan investasi berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Bagaimana *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 5) Bagaimana *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 6) Bagaimana *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh keputusan investasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dilakukan untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Menganalisis pengaruh keputusan investasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 4) Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* yang dimoderasi *good corporate governance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang dimoderasi *good corporate governance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 6) Menganalisis pengaruh keputusan investasi terhadap *financial distress* yang dimoderasi *good corporate governance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah yang ditetapkan, adanya penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam beberapa aspek seperti:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil mampu menambah ilmu pengetahuan serta memperluas persepsi yang telah didapat selama menempuh pendidikan sehingga mampu mengimplementasikan terhadap kasus dalam kehidupan nyata.

- 2) Manfaat praktis

Dari segi analisis *leverage*, ukuran perusahaan, keputusan investasi, serta tata kelola yang baik dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi potensi krisis keuangan agar kebangkrutan dapat dicegah.

- 3) Manfaat akademisi

Melalui hasil yang ada mampu menjadi sumber literatur, bacaan, serta tambahan referensi sebagai upaya untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif di masa mendatang.